



---

## Analisis Assessment dalam Pendidikan Inklusi di SDIT Dauroh

*Assessment Analysis in Inclusive Education at SDIT Dauroh*

<sup>1)\*</sup> **Septy Nurfadhilah**, <sup>2)</sup> **Azza Salsabila**, <sup>3)</sup> **Clarysya Cahya Firdaus**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

\*Email: <sup>1)</sup> nurfadhillahsepty@gmail.com

\*Correspondence: *Septy Nurfadhilah*

---

DOI:

10.36418/comserva.v2i07.437

### **ABSTRAK**

#### Histori Artikel

Diajukan : 01-11-2022

Diterima : 18-11-2022

Diterbitkan : 28-11-2022

*Pendidikan inklusi merupakan program pemerintah dalam mengupayakan sistem pendidikan yang merata tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan antara siswa normal dan juga siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama sehingga mampu memperoleh pendidikan yang layak setara dengan pendidikan yang didapatkan siswa lain pada umumnya. Pendidikan inklusi memiliki perangkat pembelajaran yang khusus agar mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan intensif sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi. Salah satunya adalah penggunaan assesment dalam proses penilaian individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji terkait implementasi assesment yang tepat guna dalam penerapannya pada program pendidikan inklusi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa assesmet dalam pendidikan inklusi yaitu assesment akademik yang terdiri atas assesment akademik, non akademik dan perkembangan dan assesment perkembangan yang terdiri dari persepsi, bahasa dan motorik siswa.*

**Kata kunci:** Inklusi; Akademik; Perkembangan

### **ABSTRACT**

*Inclusive education is a government program in seeking an equal education system without any discrimination or distinction between normal students and students with special needs in the same class so that they are able to obtain a decent education equivalent to the education obtained by other students in general. Inclusive education has special learning tools in order to be able to carry out the learning process intensively in accordance with the objectives of inclusive education. One of them is the use of assessment in the individual and group assessment process in the learning process. The research method used in this study is a qualitative descriptive approach with the research objective of examining the implementation of appropriate assessments in their application to inclusive education programs. The results of the study indicate that the assessment in inclusive education is an academic assessment consisting of academic, non-academic and developmental assessments and developmental assessments consisting of students' perceptions, language and motor skills.*

**Keywords:** Inclusion; Academic; Developmen

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran keterampilan, pengetahuan serta kebiasaan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri individu yang bermamfaat bagi dirinya sendiri maupun dalam masyarakat, berbangsa dan juga bernegara (Haryati, 2017). Dalam pelaksanaannya diperlukan perencanaan yang matang bukan hanya sebatas terlaksana dikarenakan dalam pengupayaannya dikaitkan dengan mutu pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan yang berkualitas (Sumar & Razak, 2016). Oleh karena itu, mutu pendidikan merupakan bagian yang integral dari pendidikan itu sendiri agar tercipta pendidikan yang bermutu sehingga menghasilkan pula sumber daya manusia yang berkualitas (Mundiri, 2015). Salah satu cara atau standar penilaian tercapainya suatu mutu pengajaran dalam sekolah adalah dengan melihat hasil sementara kinerja murid (Ani, 2013). Peningkatan prestasi belajar yang dicapai dari nilai hasil evaluasi siswa merupakan salah satu tolak ukur dari sebuah pendidikan bermutu (Ghozali, 2017).

Seperti yang sudah diketahui bahwa asesmen merupakan tindak lanjut dari tahap identifikasi (D. P. Dewi, 2018). Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah proses yang sistematis atau teratur dan komprehensif atau secara menyeluruh dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu (Binarani et al., 2021). Pada proses asesmen ini dilakukan penilaian terhadap tiga hal yang paling mendasar pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu kekurangan atau ketidakmampuan anak, kelebihan atau potensi anak dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak (Nuryati, 2022). Hasil kegiatan asesmen digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran (Primanisa & Jf, 2020). Informasi yang digali dalam kegiatan asesmen tidak hanya hambatan yang dimiliki anak namun juga potensi apa yang dimiliki oleh anak serta nantinya adalah kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak (Primanisa & Jf, 2020).

Fenomena pendidikan diperuntukkan bagi seluruh anak termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan dan pelayanan yang layak dalam pendidikan (Darmono, 2015). Salah satu program pendidikan yang mampu memberikan pencapaian terhadap mutu dan tujuan pendidikan adalah pendidikan inklusi (N. K. Dewi, 2017).

Anak berkebutuhan khusus memiliki persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik yang lainnya hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh perlakuan yang istimewa atau hak-hak khusus lainnya, hal ini terbentuk dalam program pendidikan inklusi (Sutarti et al., 2018). Adapun pengertian pendidikan inklusi adalah suatu kebijakan dari pemerintah sebagai upaya dalam pendidikan yang bisa diperoleh oleh setiap warga negara sehingga mampu mencapai pemerataan pendidikan tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan anak lain pada umumnya agar bisa mendapatkan pendidikan dan sekolah yang layak serta berkualitas untuk masa depan kehidupannya (David Wijaya, 2019).

Pendidikan inklusi mencerminkan tentang keberagaman yang meliputi: agama, ekonomi, budaya, gender, bahasa, dan anak berkebutuhan (Junaidi, 2017). Inklusi adalah mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus secara penuh waktu dalam kelas reguler (N. K. Dewi, 2017). Pada pendidikan inklusi anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapat pelayanan di kelas reguler dengan waktu penuh. Pelaksanaan pendidikan inklusi menurut UNESCO mestinya sekolah menerima, merawat, mendidik anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, linguistik atau karakter lainnya.

Program pendidikan inklusi memberikan sistem pelayanan pendidikan bagi siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus (Nugroho & Mareza, 2016). Dalam pelaksanaannya, sekolah inklusi dan anak berkebutuhan khusus disamaratakan sehingga dapat belajar dengan efektif tanpa ada yang membeda-bedakan. Sistem pendidikan inklusi juga melaksanakan proses pembelajaran seperti pada umumnya melalui adaptasi pembelajaran dan kurikulum, penilaian dan sarana prasarana (Yatmiko et al., 2015).

Adapun dalam program pendidikan inklusi juga memiliki tujuan agar dapat tercipta mutu pendidikan yang berkualitas (Mansir, 2021). Dalam proses pembelajaran dilakukan evaluasi belajar untuk mengetahui batas kemampuan siswa baik aspek kognitif maupun karakternya. Hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui pengamatan langsung saat proses pembelajaran serta pengadaan assesment atau evaluasi belajar sehingga melalui assesment dapat diperoleh penilaian siswa secara individu maupun berkelompok (Jayadiningrat et al., 2017). Dalam program pendidikan inklusi diperlukan penentuan assesment yang tepat sesuai dengan syarat yang sesuai dengan kondisi kelas. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dilakukan analisis terkait penggunaan assesment yang tepat digunakan pada program pendidikan inklusi. Hal ini bertujuan agar dapat mengkaji bagaimana implementasi dari program pendidikan inklusi yang sesuai dengan aturan pendidikan yang sebagaimana telah ditetapkan.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan lain sebagainya (Ramdhan, 2021). Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah (Latifah & Supena, 2021). Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Munajah et al., 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk menulis kenyataan yang terjadi di lapangan yakni penyelenggaraan sekolah inklusi di Sekolah Dasar.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Dauroh yang beralamatkan di Jl. Raya STPI Curug No. 25 Suka Bakti, Kec. Curug, Kab Tangerang, Banten 15810. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2022.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDIT Dauroh.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang sebagai narasumber dan dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, narasumber dipilih adalah guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan subjek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan

wawancara terhadap guru pendamping anak berkebutuhan khusus, kemudian melakukan observasi pelaksanaan layanan pribadi. Penelitian juga melakukan dokumentasi dan membuat catatan lapangan sebagai upaya untuk kelengkapan data. Selain itu juga penelitian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden yaitu guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Alat pengumpulan data adalah observasi, pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen karena peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data. Peneliti dibantu dengan instrumen panduan seperti observasi (pengamatan), pendoman wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian tentang Analisis Assessment Dalam Pendidikan Inklusi di SDIT Dauroh. Kemudian langkah terakhir adalah verifikasi data. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan. Penyimpulan merupakan proses pengambilan intirasi data sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tapi mengandung pengertian yang luas.

### **Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Langkah ini dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian untuk menguji kredibilitas data tentang penyelenggaraan sekolah inklusi di sekolah dasar, maka pengumpulan data dapat diperoleh dari guru khusus, guru kelas, dan siswa ABK dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang dijadikan sebagai hasil penelitian ini..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Wawancara**

Sekolah Inklusi yaitu sekolah regular yang mengakomodasi dan mengintegrasikan siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus dalam program yang sama. Berkaitan dengan teori, SDIT Dauroh merupakan salah satu sekolah yang mendapat label sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pada aspek asesmen dalam penyelenggaraan sekolah inklusi di Kabupaten Tangerang, kami memperoleh data bahwa Pada tahun 2020 SDIT Dauroh sudah resmi dan terdaftar menjadi sekolah inklusi, dalam artian sudah mendapatkan dukungan dan izin dari pemerintah. di SDIT Dauroh ini Tidak ada kriteria khusus, selama orangtua nya menerima kondisi anaknya seperti, keadaannya dan tidak terlalu memaksakan pada akademis. Karena, ada beberapa

orangtua yang memang tau kondisi anaknya tapi dia menuntut akademis anaknya ini harus bagus. Sementara anak ini bukan itu yang diinginkan jika bersekolah di sekolah inklusi ini.

Pada tahun 2022-2023 di SDIT Dauroh anak IBK itu ada 18 orang, dari berbagai tingkatan seperti berat, sedang dan ringan. Untuk dikelas itu dibatasi satu kelas itu 1 siswa, dan maksimal 2 siswa tapi dengan tipe tidak berat 1, tipe sedang / ringan 1. Dan tidak semua kelas itu ada anak IBK nya. Misal dikelas 6 itu ada 4 kelas, tapi yang ada anak IBK nya itu hanya 1 kelas. Di SDIT Dauroh itu yang paling banyak anak IBK yang mengidap AUTISME, ada yang rendah, sedang dan berat pun ada. Ada juga ADHD, ADD (pusat perhatian saja yang kurang fokus), Tunarungu, Speed Delay, CP (Tuna daksa / tidak bisa jalan), SLOW LEARNER.

Anak IBK di SDIT Dauroh ini bisa beradaptasi dengan teman dan lingkungannya hanya saja cukup membutuhkan waktu yang cukup lama, sampai berbulan-bulan. Harus sabar dan ikhlas, karena memang tidak mudah melakukan pendekatan dengan mereka, tapi kalau anak itu sudah merasa aman, nyaman mereka akan berbaur dan nurut dengan guru, dan untuk teman-temannya yang reguler mereka sangat menjaga temannya ini (anak IBK) dan sangat perhatian, sampai dijaga, jalan pun bergandengan bersama. Itulah pentingnya sosialisasi dan edukasi, kita beri pemahaman bahwa temannya yang ini tidak seperti mereka yang anak reguler. Jadi harus dijaga dan dirangkul.

Untuk pembelajaran di SDIT Dauroh sebenarnya sama, karena ini sekolah inklusi jadi harus ikut siswa reguler, perbedaannya ada tambahan, tambahan jam individual bersama bu hana dan timnya. Untuk kurikulum itu tetap pakai K13, Dan ada juga kurikulumnya khusus bagi siswa yang tidak bisa mengikuti kurikulum yang reguler. Jadi ada beberapa siswa ibk yang bisa mengikuti kurikulum reguler dengan diagnosa misal : AUTIS, tapi AUTIS nya masih ringan, jadi tidak ada perbedaan, soal pun sama. Tapi kalo tipe nya berat, tunarungu, AUTIS berat, itu ada kurikulum khusus yang dibuat oleh tim inklusi yaitu bu hana.

Pada penilaian anak inklusi ini sama dengan reguler, Cuma perbedaannya di soalnya, misal untuk akademis ini ada penilaian PH, PTS, PAS, PAT, dan itu berlaku juga untuk anak inklusi, karena mereka mendapat pembelajaran juga, dapat modul juga. Jadi yang lain belajar Tema A, ya mereka (anak IBK) juga belajar tema A. walaupun indikatornya sudah diturunkan. Jadi bedanya hanya di indikatornya saja. Tapi ada spesifikasinya, kalau misal anak reguler itu soalnya tidak berwarna, kalau untuk anak inklusi ini berwarna, kalau yang reguler itu bentuk soalnya essay, kalau inklusi ini bisa soal menghubungkan.

Fokus pembelajaran anak ibk ini bukan pada akademik saja, dari non-akademik nya pun dilatih. Contohnya disini ada beberapa program yang sedang dijalankan, seperti fun lab, fun cooking, kegiatan membuat dan masih banyak kegiatan non akademik lainnya yang diberikan. Setiap dikelas individual anak IBK ini sebelum memulai pelajaran ada yang namanya tahsin, jadi anak IBK ini kita latih untuk belajar baca huruf hijaiyah seperti ALIF, BA, TA, dan kita latih membaca surat pendek. Dan memang ada beberapa anak IBK ini yang sudah hafal juz 30.

Sarana dan prasarana di SDIT Dauroh sudah memenuhi, bukan hanya anak reguler saja tapi anak ibk pun disiapkan kebutuhannya, banyak media pembelajaran yang digunakan, karena memang pada dasarnya anak IBK ini lebih senang bermain, apalagi media yang digunakan itu menarik, banyak gambar dan berwarna, karena anak ibk ini senang dengan yang banyak warna dan gambar-gambar. Contohnya yang ada di ruangan fun lab, itu ada berbagai jenis puzzle, kartu bergambar, sempoa, kacang-kacangan, ular tangga besar untuk melatih motorik dan berbicara anak, dengan dia melompat-melompat, kemudian disetiap kotak ada tantangan yang harus anak itu lakukan, misal harus mengucapkan AAAAAAAAAA.... dan yang terakhir Untuk ekstrakurikuler, tetap anak IBK ini kita ikut sertakan,

---

contohnya pramuka, ada anak IBK yang tidak bisa gerah orangnya, dan dia gasuka panas, setiap kegiatan diluar kelas, seperti dilapangan, anak ini akan marah-marah, tapi tetap saja dia harus terbiasa, dengan berjalannya waktu anak ini sekarang tidak marah-marah lagi kalau ada kegiatan diluar kelas.

### **Pembahasan**

Pendidikan inklusi adalah kebijakan pemerintah dalam mengejar apa yang sering dinikmati setiap mata pelajaran untuk mendapatkan pemerataan pendidikan meskipun anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal akan menerima pendidikan yang ketat dan berkualitas tinggi untuk kehidupan masa depan mereka. Setiap anak usia sekolah harus memperoleh pendidikan yang benar dan bermutu, serta pendidikan untuk semua. Kemajuan suatu bangsa dilihat dari bagaimana metode akademik yang digunakan di dalamnya kemudian dituangkan ke dalam kebijakan publik di bidang pendidikan. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama sekaligus mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas.

Penyelenggaraan sekolah inklusi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang inklusif. Masyarakat yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan sebagai realitas kehidupan. Keyakinan bahwa pendidikan inklusi merupakan tanggung jawab sistem pendidikan formal yang mendidik semua peserta didik, karena penyelenggaraan pendidikan inklusi melibatkan perubahan dan modifikasi, pendekatan, struktur dan teknik, serta visi standar yang secara beragam menghadirkan semua anak pada usia yang sama dan benar-benar berbeda. Karena konsep pendidikan inklusi adalah menciptakan komunitas belajar dimana pembelajaran dirancang secara khusus dan responsif terhadap kebutuhan siswa, maka keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi bergantung pada kerjasama guru dan orang tua.

Syarat penyelenggaraan Pendidikan inklusi menurut suparno dkk (2007:2-23) memiliki beberapa persyaratan yang sudah ditentukan oleh dinas Pendidikan, yaitu : 1) keberadaan siswa berkebutuhan khusus, 2) konsisten terhadap Pendidikan inklusi, 3) manajemen sekolah, 4) sarana dan prasarana serta ketenagaan. Kriteria dan kesiapan pada sekolah yang ingin menyelenggarakan Pendidikan inklusi dimulai dari kesiapan (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua) untuk menyelenggarakan program Pendidikan inklusi, memiliki anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolahnya, tersedianya guru Pendidikan khusus, memiliki komitmen terhadap penuntasan wajib belajar, dan tersedianya sarana penunjang yang mudah oleh semua anak.

Assesmen berasal dari bahasa inggris yaitu assesment yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Sebagai sebuah penilaian, istilah asesmen banyak disamaartikan dengan evaluasi dan Tes. Evaluasi dan Tes didefinisikan juga sebagai sebuah proses penilaian, namun, masing-masing memiliki makna yang berbeda. Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan setiap akhir kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk mengetahui pencapaian anak pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Asesmen merupakan sebuah proses penilaian yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung, bahkan sebelum program pembelajaran dirancang. Sedangkan Tes ialah bagian dari evaluasi dan asesmen, yang merupakan sebuah metode dalam melakukan evaluasi dan asesmen. Tes dilaksanakan kapan saja menyesuaikan kebutuhan penilaian.

Assesmen kepada Anak Berkebutuhan Khusus merupakan tindak lanjut dari tahap identifikasi. Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah proses yang sistematis atau teratur dan komperehensif atau secara menyeluruh dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Pada proses asesmen ini dilakukan penilaian terhadap tiga hal yang paling mendasar pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu

kekurangan atau ketidakmampuan anak, kelebihan atau potensi anak dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

Hasil kegiatan asesmen digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran. Informasi yang digali dalam kegiatan asesmen tidak hanya hambatan yang dimiliki anak namun juga potensi apa yang dimiliki oleh anak serta nantinya adalah kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak. Fakta yang ditelusuri dan disajikan dalam proses ini haruslah yang nyata dari keadaan anak, sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai berdasarkan atas kekurangan, kelebihan dan kebutuhan anak. Berdasarkan hal tersebut maka guru dapat memperkirakan pembelajaran yang tepat bagi anak, apakah pembelajaran dirancang dengan sistem klasikal atau individual. Pembelajaran yang dirancang dengan sistem klasikal maka rencana pembelajaran dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembelajaran dengan sistem individual rencana pembelajaran dituangkan dalam Program Pembelajaran Individual (RPP), sedangkan untuk pembelajaran keterampilan hidup pada Anak Berkebutuhan Khusus dituangkan dalam merancang Program Khusus (Progsus).

Sebagai tahapan tindak lanjut dari kegiatan identifikasi maka petugas yang melakukan kegiatan asesmenpun tidak jauh beda dengan petugas identifikasi yaitu guru, petugas sosial, orang tua (untuk beberapa hal) dan tenaga profesional terkait. Kegiatan asesmen ini lebih spesifik daripada kegiatan identifikasi, oleh karena itu ada beberapa bagian perlu dilakukan oleh yang memiliki kompetensi melakukan asesmen.

Tahapan asesmen dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan tujuan dengan memperhatikan tahapan ruang lingkup materinya. Setelah tujuan ditentukan langkah selanjutnya adalah merumuskan prosedurnya, yang dapat dilakukan melalui tes formal maupun informal untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dari hasil informasi yang telah diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis guna menentukan tujuan pembelajaran, dan strateginya dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, maka sebagai tindak lanjutnya adalah implementasi kegiatan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

## **SIMPULAN**

Assesment berasal dari istilah Bahasa Inggris Assesment yang berarti penilaian. Assesment Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah proses yang sistematis atau teratur dan komprehensif atau secara menyeluruh dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Data yang diperoleh pada asesmen menjadi landasan petugas asesmen dalam merancang program pembelajaran kepada anak. Ruang lingkup asesmen Anak Berkebutuhan Khusus terdiri dari asesmen akademik, asesmen perkembangan dan asesmen perilaku adaptif. Kegiatan asesmen dibedakan menjadi dua yaitu asesmen formal dan informal. Assesmen dilaksanakan dengan metode observasi, tes dan wawancara.

SDIT Dauroh merupakan salah satu sekolah yang mendapat label sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian penerapan pada aspek asesmen dalam penyelenggaraan sekolah inklusi di Kabupaten Tangerang, kami memperoleh data bahwa Pada tahun 2020 SDIT Dauroh sudah resmi dan terdaftar menjadi sekolah inklusi, dalam artian sudah mendapatkan dukungan dan izin dari pemerintah. di SDIT Dauroh ini Tidak ada kriteria khusus, selama orangtua nya menerima kondisi anaknya seperti, keadaannya dan tidak terlalu memaksakan pada akademis. Karena,

**<sup>1\*)</sup> Septy Nurfadhilah, <sup>2)</sup> Azza Salsabila, <sup>3)</sup> Clarysya Cahya Firdaus**

Analisis Assessment dalam Pendidikan Inklusi di SDIT Dauroh

---

ada beberapa orangtua yang memang tau kondisi anaknya tapi dia menuntut akademis anaknya ini harus bagus. Sementara anak ini bukan itu yang inginkan jika bersekolah di sekolah inklusi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Y. (2013). Penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum*, 742–749.
- Binarani, B. B., Zahara, D., & Setiawan, D. A. (2021). Asesmen Perkembangan Sosio-Emosi pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 71–77.
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), 141–161.
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 70(1), 17–24.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19.
- Ghozali, I. (2017). Pendekatan Scientific Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i1.5>
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Tersedia Secara Online Di: Http://Lib.Untidar. Ac. Id/Wp-Content/Uploads [Diakses Di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Jayadiningrat, M. G., Tika, I. N., & Yuliani, N. P. (2017). Meningkatkan kesiapan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia dengan pemberian kuis di awal pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 7–12.
- Junaidi, M. (2017). Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 130–145.
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182.
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam. *Tadrib*, 7(1), 1–17.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190.
- Mundiri, A. (2015). Komitmen organisasional sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.33650/pjp.v2i1.105>
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145–156.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNISA Press.
- Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk). *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish.
- Sutarti, S., Widayat, W., & Tjahjono, A. (2018). *Upaya Peningkatan Layanan Pendidikan Sekolah Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri Sekar II Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan*. STIE Widya Wiwaha.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).